

ABSTRACT

Up From Slavery is Booker T. Washington's autobiography. In his work, he describes his struggle to achieve dignity for himself as well as dignity of black race. In his childhood when he still lived in plantation as a slave, he wanted to get education that according to him it could lead him to betterment of life and dignity that he got yet. After the bondage was abolished and he got his freedom, he had a chance to realize his ideals and through his life he tried hard to gain them. At the time, he and his family lived in Malden where he got sporadically education. Even though he had already got education in his hometown, he still wanted higher education. He got the opportunity by entering Hampton Institute that was the most difficult effort that he ever got in his life. Because at the time he could not make favorable condition after a long journey without enough money, proper food, a place for a rest, another cloth except the one that he wears, and the likes. This difficult situation and still many others that could prevent him from the realization of his ideals did not make him lose his ambition and gave up. Even he struggled harder than before to achieve them. Another formal education that he got was at Wayland Seminary in Washington, D.C. After he succeeded to gain education for himself, he then struggled to lift up black people through education for himself. He also worked hard for the elevation of black's dignity. For him the happiest thing in his life is when he could help the black people and dedicate his life for their achievement. To help black people he became an educator and also a spokesman of his race. The struggles that he had made at the end gave good result not only for the development of black but also for the conformity of the black and white's relation.

ABSTRAKSI

Up From Slavery adalah karya autobiografi Booker T. Washington. Di dalam karyanya, ia mengungkapkan perjuangan untuk memperoleh derajatnya dan juga derajat kaumnya. Pada masa kecilnya ketika ia masih tinggal di perkebunan sebagai seorang budak, dia menginginkan pendidikan yang menurut dia dapat menghantarkannya kepada perbaikan kehidupan dan pencapaian derajat. Setelah perbudakan dihapuskan dan dia memperoleh kemerdekaannya, dia memiliki kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya diatas dan sepanjang hidupnya, dia berusaha keras untuk mendapatkannya. Setelah perbudakan, ia dan keluarganya tinggal di Malden tempat dimana ia memperoleh pendidikan secara sporadis. Walaupun telah memperoleh pendidikan di kota dimana dia tinggal, dia masih menginginkan pendidikan yang lebih tinggi. Dia mendapatkan kesempatan tersebut dengan masuk institut Hampton yang merupakan usaha tersulit yang ia dapatkan selama hidupnya karena pada saat itu dia tidak dapat membuat kesan yang baik setelah perjalanan panjang tanpa uang yang cukup, makanan yang baik, tempat istirahat, pakaian lain yang dapat ia gunakan sebagai ganti, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesulitan-kesulitan yang dapat menghalanginya untuk merealisasikan cita-citanya tidak membuatnya menyerah. Bahkan dia berjuang lebih keras dari sebelumnya. Selain di Hampton pendidikan formal lainnya yang dia dapatkan adalah di Seminari Wayland di Washington, D.C. Setelah dia berhasil memperoleh pendidikan, dia kemudian berjuang untuk mengangkat kehidupan orang kulit hitam melalui pendidikan. Dia bekerja keras untuk mengangkat derajat mereka. Bagi dia kesempatan yang paling membahagiakan di dalam hidupnya adalah ketika dia dapat membantu orang kulit hitam dan mendedikasikan kehidupannya untuk keberhasilan mereka. Untuk alasan tersebut, dia menjadi pendidik sekaligus juga menjadi pembicara untuk kepentingan ras kulit hitam dan institute Tuskegee yang dia dirikan. Perjuangan yang dia telah lakukan pada akhirnya memberikan suatu hasil yang baik tidak hanya untuk perkembangan orang kulit hitam tetapi juga untuk keharmonisan hubungan baik diantara ke dua ras, kulit hitam dan kulit putih.

CHAPTER I

INTRODUCTION